

PENGARUH *STAKEHOLDER PRESSURE* DAN *SHAREHOLDING STRUCTURE* TERHADAP *SUSTAINABILITY REPORT QUALITY*

Muhammad Dzaky Darmawan¹; Wiwi Idawati²

- 1)Major of Accounting, Faculty of Economic and Business UPN “Veteran” Jakarta, Indonesia
2)Lecturer in Accounting, Faculty of Economic and Business STIE Indonesia Banking School, Indonesia

ddzakyddarma1@gmail.com
wiwi.idawati@ibs.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to examine and empirically determine the effect of stakeholder pressure as proxied by environmental-sensitive industry, consumer-proximity industry, investor-oriented industry, employee-oriented industry and creditor pressure, and shareholding structure as proxied by managerial shareholding and institutional shareholding on sustainability report quality. This research is quantitative research and uses research objects in the form of IDX80 companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. The sample selection was carried out using purposive sampling technique and obtained 144 samples from 48 companies and tested using the STATA version 16 statistical application. This study found that investor-oriented industry, employee-oriented industry, managerial ownership and institutional ownership have no significant effect on sustainability report quality. Then environmental-sensitive industry, consumer-proximity industry and creditor pressure have a significant positive effect on sustainability report quality.

Keywords: *Stakeholder Pressure, Shareholding Structure, Sustainability Report Quality*

Article history: Submission date December 7th 2023 Accepted date February 15th 2024

To cite: Darmawan, M.D, Idawati, W.(2023). Pengaruh Stakeholder Pressure Dan Shareholding Structure Terhadap Sustainability Report Quality, *Jurnal Manajemen*, 20(2), 22-42

1. PENDAHULUAN

Perusahaan pada saat ini dituntut untuk tidak hanya mengejar tujuan yang berpusat pada apa yang akan mereka dapat dengan perolehan laba melalui penjualan. Menurut Rahayu (2010), perusahaan harus memiliki dukungan dari masyarakat untuk dapat bertahan dan terus tumbuh. Karena untuk dapat diakui keberadaannya oleh negara dan masyarakat luas, perusahaan perlu memiliki legalitas, menerapkan tanggung jawab sosial dan menjaga lingkungan masyarakat tempat perusahaan mengelola aktivitas usahanya. Dalam mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan, dunia internasional serta negara-negara maju melakukan pembahasan terkait suatu

keberlanjutan (Ellili, 2022). *Sustainability report* memiliki peran penting agar perusahaan mengungkapkan secara transparan informasi dari masing-masing kegiatan perusahaan (Suharyani et al., 2019). Namun, menurut Basalamah & Jeremias (2005), pengungkapan pelaporan tanggung jawab sosial lingkungan masih bersifat sukarela sehingga mayoritas perusahaan enggan untuk melaporkannya yang disebabkan beberapa aspek.

Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan grafik pengungkapan laporan keberlanjutan di mana pada akhir tahun 2016 hanya mencapai 9% atau sebanyak 49 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dari keseluruhan 537 emiten. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan ketentuan berupa Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Pelaporan ini diwajibkan akan dimulai di tahun 2019 dan bersifat wajib (*mandatory*) untuk setiap emiten dan perusahaan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Dalam mewujudkannya, teori legitimasi dan teori *stakeholder* menjadi faktor pendukung agar perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Permatasari & Setyastrini, 2019). Freeman (1984) pada teori *stakeholder* menjelaskan kaitannya terkait hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan. Dengan asumsi mencapai tujuan yang sama, *stakeholder* memiliki tanggung jawab untuk memberikan stimulus kepada perusahaan seperti pengungkapan pelaporan keberlanjutan, di mana pengungkapan tersebut akan didorong oleh *stakeholder pressure* untuk diungkapkan perusahaan (Rahi et al., 2022). Bisnis yang sukses perlu menciptakan nilai bagi lingkungan, masyarakat, karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya (Septavianty & Fitria, 2022). Namun, agar tekanan yang telah diterima dapat dilaksanakan selaras dengan tujuan, perlu adanya dorongan lain yang berasal dari inti operasional perusahaan. Hal ini akan mengacu pada siapa yang berhak mengambil keputusan berdasarkan suatu kepemilikan saham atau *shareholding structure*.

Stakeholder pressure terdiri atas 4 aspek utama, lingkungan, konsumen, investor, dan karyawan. Pada aspek lingkungan digunakan variabel *Envrionmentaal-Sensitive Industry* (ESI), di mana perusahaan memiliki fokus dan tanggung jawab terhadap lingkungan melalui pelaporannya dalam laporan keberlanjutan. Aspek konsumen, yaitu *Consumer-Proximity Industry* (CPI) menjelaskan ada tidaknya perusahaan memiliki kedekatan dan memberikan perhatian kepada kenyamanan konsumen. Aspek investor, yaitu *Investor-Oriented Industry* (IOI), di mana perusahaan memperhatikan kepentingan investor dalam pelaporan yang transparan, sedangkan aspek karyawan, yaitu *Employee-Oriented Industry* (EOI) di mana perusahaan memberikan perhatian dan menghargai karyawan yang dimiliki karena telah menjalankan kegiatan usahanya. Lalu, *shareholding structure* terdiri atas kepemilikan manajerial dan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan pihak pemegang saham internal, yaitu dewan direksi dan komisaris sebagai pihak pengambil keputusan (Wahidahwati, 2002) yang akan menyelaraskan

kepentingan manajer dengan kepentingan lain seiring meningkatnya kepemilikan. Manajemen akan dimonitoring oleh pemegang saham lain, seperti pihak institusional. Kepemilikan oleh institusional akan meningkatkan pengawasan serta mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang baik (Singal & Putra, 2019).

Penelitian terkait *stakeholder pressure*, *shareholding structure*, dan *sustainability report quality* telah beberapa kali dilakukan. Vitolla et al. (2019) dan Sellami et al. (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek utama *stakeholder pressure* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Alfaiz & Aryati (2019) membuktikan pengaruh positif karyawan dan konsumen terhadap *sustainability report quality*. Sriningsih dan Wahyuningrum (2022) membuktikan lingkungan berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Hamudiana & Achmad (2017) membuktikan investor berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Namun demikian, tidak semua temuan penelitian membuktikan bahwa 4 aspek utama selalu berpengaruh. Selain itu, Singal & Putra (2019) membuktikan bahwa *shareholding structure* berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Namun, terdapat juga temuan yang membuktikan sebaliknya, yaitu berpengaruh negatif terhadap *sustainability report quality* (Sarhan dan Al-Najjar, 2022).

Berdasarkan fenomena dan *gap research* dari temuan yang ada, penulis termotivasi meneliti kembali faktor yang dapat mempengaruhi *sustainability report quality* suatu perusahaan karena masih sedikit di Indonesia yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan serta memperhatikan betapa pentingnya laporan keberlanjutan yang berkualitas. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Rudyanto dan Siregar (2018) yang menguji *stakeholder pressure* dalam penelitiannya. Yang membedakan penelitian kali ini merujuk pada saran (Vitolla et al., 2019) terkait penggunaan variabel *secondary stakeholder*, yaitu *creditor pressure*, dan variabel *shareholding structure* yang dibagi ke dalam dua jenis kepemilikan saham perusahaan (manajerial dan institusional). *Shareholding structure* dipilih untuk mengetahui apakah variabel tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyimpulkan kondisi perusahaan serta melihat pengaruhnya terhadap kualitas laporan keberlanjutan. *Shareholding structure* dipilih karena merupakan variabel vital dalam pengendalian internal dan pengawasan manajemen perusahaan sehingga dapat mengontrol kebijakan yang bijaksana termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Stakeholder theory diartikan sebagai teori yang berkaitan mengenai hubungan antara organisasi atau perusahaan dengan pemangku kepentingannya. Freeman (1984) menggambarkan para *stakeholder* sebagai hubungan antara individu atau kelompok dengan pencapaian tujuan

perusahaan yang saling mempengaruhi ataupun dipengaruhi. Namun aspek utama yang tidak terlepas dari hal tersebut adalah penekanan bahwa terdapat berbagai kelompok *stakeholder* dengan tujuan dan harapan yang berbeda dan bisa saja bertentangan (Fernando & Lawrence, 2014). Tuntutan *stakeholder* terhadap perusahaan tidak terbatas pada kinerja ekonomi saja, tetapi juga di luar aspek tersebut (Guthrie et al., 2006). Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan pertentangan kepentingan antara *stakeholder*, mulai dari lingkungan internal beserta lingkungan eksternalnya (Fernando & Lawrence, 2014).

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) diungkapkan pertama kali teori keagenan sebagai bentuk perjanjian yang terjadi di antara manager (agen) dengan pemilik (principal). Hal ini dilakukan agar dapat menurunkan tingkat konflik kepentingan antarpihak yang sedang membuat kontrak, seperti manajer dengan pemilik akibat motivasi individu dalam memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. Konflik kepentingan dalam teori keagenan tidak semata-mata hanya pada manager dengan pemilik, tetapi dapat pula terjadi pada principal sebagai agen dengan pemberi pinjaman dan pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Selain itu, Rudyanto dan Siregar (2018) mengungkapkan konflik dapat muncul karena adanya asimetri informasi. Hal ini dapat timbul karena terdapat gap dalam informasi antara informasi yang manager miliki dengan pemegang saham atau investor yang biasa disebut dengan *agency conflict* (Singal & Putra, 2019).

Legitimacy Theory

Teori legitimasi diisyaratkan sebagai kontrak sosial yang terdapat di antara aktivitas usaha organisasi atau perusahaan dengan masyarakat. Deegan (2009) mengatakan dari setiap organisasi atau perusahaan perlu menekankan kepastian fungsi dalam ikatan dan norma masyarakat setempat pada wilayah operasi perusahaan. Perusahaan harus selalu memastikan persyaratan kontrak berbentuk norma tersebut tidak dilanggar agar terus mendapatkan legitimasi dan pengakuan dari masyarakat terkait adanya perusahaan. Salah satu legitimasi masyarakat diperoleh melalui pertanggungjawaban terhadap praktik sosial dan lingkungan perusahaan di wilayah masyarakat tinggal. Fernando dan Lawrence (2014) menyatakan jika strategi legitimasi diterapkan dengan tepat maka akan terhindar dari ancaman kesenjangan yang menjadi risiko terhadap keberlangsungan organisasi atau perusahaan.

Sustainability Report

Sustainability report menurut GRI (2016) diartikan sebagai sebuah proses pengungkapan performa yang dilakukan perusahaan dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial masyarakat. Setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan perlu ditinjau bermacam-macam

dampak yang akan ditimbulkan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, sekaligus memberikan jalur kepada *stakeholder* dalam pertimbangan pengambilan keputusan (Suharyani et al., 2019). *Sustainability report* berisikan sebuah informasi yang disajikan secara sistematis berkaitan dengan laporan keuangan serta non keuangan dan dapat dilakukan perbandingan terkait dengan kinerja saat ini dengan periode sebelumnya. Aktivitas yang dijalankan perusahaan mengenai lingkungan dan sosial masyarakat ditekankan untuk dapat memenuhi prinsip dan pedoman yang diterapkan agar lebih menggambarkan dampak aktivitas yang sebenarnya (Alfaiz & Aryati, 2019).

Salah satu organisasi yang memberikan prinsip dan pedoman terhadap pelaporan *sustainability report* adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Prinsip dan pedoman diperlukan sebagai hal yang paling mendasar untuk mendapatkan kualitas yang baik dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Pedoman terbaru yang dijadikan acuan dalam pelaporan *sustainability report* diberlakukan pada tahun 2018 dengan nama GRI 2016 atau *GRI-Standards*. *GRI-Standards* 2016 terdiri atas pengungkapan standar universal yang diartikan sebagai pengungkapan umum terkait analisis perusahaan dan pendekatan manajemen atau strateginya serta pengungkapan standar topik spesifik yang mencakup pengungkapan kinerja perusahaan, seperti 13 item aspek ekonomi, 30 item aspek lingkungan, dan 34 item aspek sosial. Dari kedua standar tersebut dimiliki total indikator sebanyak 251 item pengungkapan (GRI, 2016).

Stakeholder Pressure

Suharyani et al. (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tekanan dari pemangku kepentingan memiliki hubungan yang memberikan nilai kepada para pemangku kepentingan. Hal ini didukung oleh *stakeholder theory* yang membahas kepentingan dari pihak internal maupun eksternal adalah sama. Para pemangku kepentingan dapat memberikan stimulus yang sama terhadap pertimbangan pengambilan keputusan terhadap perusahaan. *Stakeholder pressure* dibagi menjadi empat kategori yang terdiri atas faktor internal dan eksternal. Kategori tersebut ialah tekanan terhadap lingkungan, konsumen, investor, dan karyawan.

Aspek lingkungan atau *environmental sensitive industry* dimaksudkan terhadap perusahaan dengan aktivitas langsung terhadap lingkungan. Perusahaan dituntut oleh kelompok masyarakat dan pemerintah untuk menjaga aktivitasnya agar tidak merusak lingkungan serta mengembalikan lingkungan yang telah dirusak oleh aktivitas usahanya (Rudyanto & Siregar, 2018). Aspek konsumen atau *consumer proximity industry* ditujukan pada perusahaan dengan aktivitas produksi barang dan jasa yang dikonsumsi oleh konsumen akhir secara langsung (Fernandez-Feijoo et al., 2014). Dengan demikian, konsumen menjadi salah satu perhatian penting oleh perusahaan. Aspek investor atau *investor oriented industry* ditujukan pada perusahaan yang tentunya menjadikan investasi sebagai modal utama menjalankan

aktivitas usaha. Investor merupakan pemangku kepentingan yang paling utama (Nilawati et al., 2019) karena investor menjadi alasan perusahaan dapat beroperasi. Maka dari itu, perusahaan dapat lebih besar dipengaruhi oleh investor dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Aspek karyawan atau *employee oriented industry* ditunjukkan pada karyawan yang pasti ada dalam setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Sriningsih dan Wahyuningrum (2022) karyawan merupakan modal intelektual dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Karyawan mampu memberikan sebuah tuntutan kepada perusahaan untuk dapat menyajikan sebuah laporan keberlanjutan yang berkualitas. *Creditor pressure* dimaksudkan sebagai pemberi dana pinjaman kepada perusahaan. Menurut Lu dan Abeysekera (2014), kreditur termasuk ke dalam pemangku kepentingan bagi perusahaan karena pengaruhnya terhadap jalannya aktivitas usaha dan pemberian informasi perusahaan. Perkembangan kebijakan kredit juga menjadi terarah kepada sistem lingkungan, seperti kredit hijau (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Shareholding Structure

Struktur kepemilikan saham merupakan suatu hal yang muncul akibat dari adanya perbedaan dan perbandingan jumlah kepemilikan pada saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh beberapa pihak (Singal & Putra, 2019). Struktur kepemilikan saham dibagi ke dalam dua jenis, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Contoh kepemilikan internal, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan eksternal salah satunya adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen yang menjalankan perusahaan, seperti dewan komisaris dan dewan direksi. Saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan bermanfaat untuk mendorong pihak manajemen untuk berhati-hati dalam menentukan keputusan (Singal & Putra, 2019), sedangkan kepemilikan institusional merupakan bentuk kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah lembaga lain atau institusi, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, perbankan, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional berguna sebagai pengawas yang lebih optimal dalam memonitoring aktivitas manajer perusahaan (Yani & Suputra, 2020). Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh institusi maka investor memiliki kendali yang lebih besar (Noerkholiq & Muslih, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Perusahaan sektor industri yang sensitif kepada lingkungan memiliki kepekaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan dengan berkualitas (Alfaiz & Aryati, 2019). Tingkat kualitas dari laporan keberlanjutan pada industri ini lebih tinggi dibanding dengan industri yang tidak sensitif kepada lingkungan. Keterkaitan lingkungan dengan perusahaan akan memberikan suatu pelaporan tanggung jawab yang lebih tinggi (Wahyuningrum et al., 2020). Jika dilihat

melalui pendapat *stakeholder theory*, hubungan keberlanjutan perusahaan untuk tetap beroperasi dapat dipengaruhi oleh para pemangku kepentingan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *environmental-sensitive industry* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality* (Nurumina et al., 2020; Rudyanto & Siregar, 2018; Westergren & Hasselgren, 2020).

H1: *Environmental Sensitive Industry* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Quality*.

Konsumen akhir mempunyai ciri khas yang menarik berbeda dengan yang lain (Rudyanto & Siregar, 2018). Perusahaan pelaksana produksi barang dan jasa yang langsung dikonsumsi cenderung lebih diperhatikan karena kedekatan yang secara tidak langsung terhubung. Sependapat dengan *stakeholder theory* karena adanya konsumen sebagai pemangku kepentingan utama yang berasal dari eksternal dapat memberikan stimulus dalam menentukan kebijakan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *consumer proximity industry* berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality* (Lulu, 2020; Rudyanto & Siregar, 2018; Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

H2: *Consumer Proximity Industry* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Quality*.

Investor atau pemegang saham menjadi *stakeholder* yang paling utama karena berhubungan langsung dengan manajemen dalam menentukan keputusan (Nilawati et al., 2019). Sejalan dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa investor akan mendorong agar perusahaan melaksanakan tujuan moral terhadap sosial masyarakat dan lingkungan. Perusahaan perlu meningkatkan konsentrasi kepemilikan terhadap saham perusahaan guna memberikan pengawasan dan tekanan kepada perusahaan dalam memberlakukan pembangunan berkelanjutan. Penelitian Hamudiana dan Achmad (2017) dan Nilawati et al. (2019) menyimpulkan bahwa *investor oriented industry* memiliki pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan yang berkualitas.

H3: *Investor Oriented Industry* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Quality*.

Menurut teori *stakeholder*, karyawan merupakan pemangku kepentingan yang menonjol dengan keunikan akan kekuatan dan urgensinya dalam pertimbangan membuat keputusan perusahaan (C. W. Sari et al., 2022). Karyawan sebagai pemangku kepentingan internal paling utama memiliki harapan terhadap berkembangnya perusahaan hingga dapat *going concern* dan tumbuh dalam pembangunan berkelanjutan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Tekanan karyawan dalam industri ini memiliki pandangan bahwa semakin banyaknya karyawan yang ada di perusahaan maka cenderung memberikan tekanan yang lebih banyak. Tekanan ini mengharuskan perusahaan terus menjaga nama baik perusahaan dengan melaporkan bentuk tanggung jawabnya ke dalam laporan keberlanjutan yang berkualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *employee-oriented industry* memiliki pengaruh secara positif terhadap *sustainability report quality* (Alfaiz & Aryati, 2019; Sellami et al., 2019; Nurumina et al., 2020).

H4: *Employee Oriented Industry* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Quality*.

Kreditur merupakan pihak penyedia dana pinjaman kepada perusahaan yang menjadi bagian dalam pemangku kepentingan karena pengaruhnya terhadap aktivitas pemberian informasi perusahaan (Lu & Abeysekera, 2014). Bank sebagai pihak pemberi pinjaman diindikasikan semakin memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Hal ini didukung oleh berita yang disosialisasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator perbankan untuk menjalankan konsep keuangan yang berkelanjutan (Ramadhini et al., 2020). Semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman, kreditur dapat semakin menekan pihak manajemen untuk memenuhi harapannya, seperti pengungkapan *sustainability report* (Ramadhini et al., 2020). Hal ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang dapat mendorong perusahaan untuk memenuhi harapan dari pemangku kepentingan. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadhini et al. (2020) bahwa *creditor pressure* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *sustainability report quality*.

H5: *Creditor Pressure* berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Quality*.

Struktur kepemilikan saham muncul akibat dari adanya perbedaan atas jumlah kepemilikan saham tertentu di dalam sebuah perusahaan (Singal & Putra, 2019). Kepemilikan manajerial diartikan sebagai bentuk kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, seperti dewan direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan karena manfaat dari hal tersebut langsung dirasakan oleh manajemen dengan adanya kepemilikan saham perusahaan. Adapun kepemilikan institusional ialah bentuk kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah lembaga lain atau institusi, seperti perusahaan asuransi, perbankan ataupun institusi lainnya. Kepemilikan institusional menjadi bagian dari kepemilikan saham yang dimiliki pihak eksternal sehingga dapat menjadi pendorong untuk perusahaan dapat bertanggung jawab dalam pembangunan berkelanjutan dan menerbitkan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

Teori agensi mengatakan dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah keagenan yang muncul dari adanya kepemilikan saham oleh pihak lain dan kepemilikan institusional bermanfaat untuk mengontrol perilaku yang dilakukan manajemen perusahaan dengan menjadi pengawas aktivitas usaha. Dengan adanya pengawasan tersebut dapat membantu memastikan manajemen dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari risiko penyalahgunaan wewenang (Yusuf et al., 2023). Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa manajemen akan memaksimalkan kinerjanya demi insentif yang akan didapatkan atas hasil kerjanya dan kepemilikan saham oleh institusi akan menjadikan pemungutan suara oleh pemegang saham atas kebijakan perusahaan menjadi lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu, adanya struktur kepemilikan saham dapat menjadi dorongan untuk perusahaan dalam

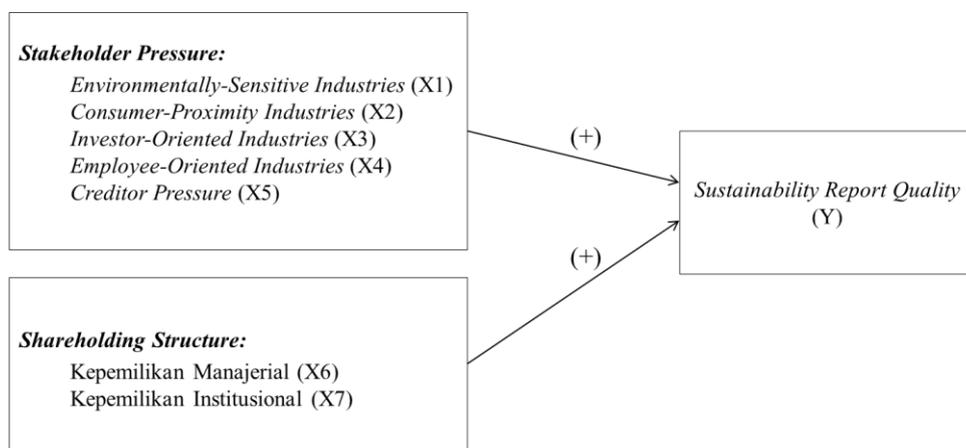
mengambil keputusan termasuk peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang terdapat pengaruh positif dari kepemilikan manajerial (Singal & Putra, 2019), serta pengaruh positif dari kepemilikan institusional terhadap *sustainability report quality* (Singal & Putra, 2019; Aksoy et al., 2020; Yani & Suputra, 2020).

H6: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Quality*.

H7: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report Quality*.

Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dibentuk maka dapat dibentuk sebuah model penelitian, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Sampel dan Pengumpulan Data

Sampel yang digunakan oleh peneliti ini ialah perusahaan yang tercatat ke dalam kategori IDX80 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 hingga 2021. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel untuk mendapatkan informasi dari target yang tepat mewakili populasi. Penentuan sampel ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria berikut.

- a. Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX80 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.
- b. Perusahaan IDX80 yang menerbitkan *sustainability report* dan menggunakan *GRI Index Standards* secara berturut-turut pada periode 2019-2021.
- c. Perusahaan IDX80 yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut pada periode 2019-2021.
- d. Perusahaan IDX80 yang menyajikan data secara lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Sustainability Report Quality diukur menggunakan indikator *GRI-Standard* 2016 sebanyak 251 indikator. Kualitas pelaporan diukur menggunakan jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan di dalam laporan keberlanjutan. Pengukuran tersebut dilakukan menggunakan cara membandingkan total item indikator yang diungkapkan dengan jumlah keseluruhan item indikator pengukuran.

Variabel Independen

Environmental-sensitive industry diukur menggunakan perbandingan antara pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan pada kategori lingkungan dengan jumlah indikator yang ada di dalam aspek lingkungan tersebut (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022; Suharyani et al., 2019). *Consumer-Proximity Industry* diukur menggunakan pengungkapan terkait pelanggan yang terdiri atas tiga indikator sosial, yaitu kesehatan, keselamatan pelanggan, dan privasi pelanggan yang kemudian dibandingkan dengan pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Suharyani et al., 2019). *Investor-Oriented Industry* diukur menggunakan tingkat konsentrasi atas kepemilikan saham dibagi total saham perusahaan yang beredar (Susanto & Joshua, 2018). *Employee-Oriented Industry* diukur menggunakan logaritma natural terhadap jumlah karyawan (Alfaiz & Aryati, 2019; Rudyanto & Siregar, 2018). *Creditor Pressure* diukur menggunakan proksi *financial leverage* dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset (Ramadhini et al., 2020; Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Kepemilikan Manajerial diukur menggunakan rasio dari pembagian atas jumlah saham yang dimiliki manajerial dengan total saham perusahaan yang beredar (Singal & Putra, 2019). Kepemilikan Institusional diukur menggunakan perbandingan total seluruh saham yang terdapat pada institusi dengan total saham perusahaan yang beredar (Singal & Putra, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Sampel

Tabel 1. Rincian Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang termasuk ke dalam IDX80 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.	107
2.	Perusahaan IDX80 yang tidak menerbitkan sustainability report atau laporan keberlanjutan dan menggunakan GRI Index Standards secara berturut-turut pada periode 2019-2021	(57)
3.	Perusahaan IDX80 yang tidak menerbitkan annual report atau laporan tahunan secara berturut-turut pada periode 2019-2021	(0)

		Continued
4.	Perusahaan IDX80 yang tidak menyajikan data secara lengkap sesuai kebutuhan penelitian	(2)
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel pengamatan	48
	Jumlah periode pengamatan (2019-2021)	3
	Jumlah sampel	144

Sumber: data sekunder yang diolah peneliti (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1 tampak bahwa terdapat 107 perusahaan selama tahun 2019 hingga 2021 yang kemudian tereliminasi menjadi 48 perusahaan dan memperoleh sebanyak 144 sampel berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas yang telah ditentukan dalam 3 periode pengamatan. Daftar perusahaan-perusahaan yang menjadi bagian dari sampel penelitian dicantumkan pada bagian lampiran.

Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas data dari masing-masing variabel memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata yang dimilikinya. Hal ini mengartikan bahwa kurangnya variasi dan penyebaran dari data yang dimiliki. Variabel tersebut adalah *Sustainability Report Index*, *Environmental-Sensitive Industry*, *Investor Oriented Industry*, *Employee Oriented Industry*, *Creditor Pressure*, dan Kepemilikan Institusional. Adapun sisanya, yaitu variabel *Consumer-Proximity Industry* dan Kepemilikan Manajerial memiliki data yang cukup bervariasi berdasarkan nilai standar deviasi yang lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
SRI	144	0.4583057	0.1245993	0.2430279	0.7609562
ESI	144	0.3554688	0.2167861	0	0.90625
CPI	144	0.2800926	0.2967401	0	1
IOI	144	0.5612401	0.1769809	0.1018602	0.940994
EOI	144	8.715405	1.31702	6.34388	12.32875
CP	144	0.5911251	0.2214741	0.1264213	0.8916781
KM	144	0.0326442	0.1174195	0	0.7217876
KI	144	0.2752283	0.1256527	0.0401205	0.5246101

Keterangan:

SRI: *Sustainability Report Index*, ESI: *Environmental-Sensitive Industry*, CPI: *Consumer-Proximity Industry*, IOI: *Investor Oriented Industry*, EOI: *Employee Oriented Industry*, CP: *Creditor Pressure*, KM: Kepemilikan Manajerial, KI: Kepemilikan Institusional.

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Hasil Tahapan Uji Model Regresi

Uji *Chow* digunakan dalam menentukan penggunaan model di antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* (Caraka & Yasin, 2017, p. 11).

Tabel 3. Hasil Uji Chow

<i>Probability Restricted</i>	0.0000
α	0.05

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas yang dimiliki penelitian ini ialah 0.0000, lebih rendah dari nilai signifikansi sebesar 0.05 ($\text{prob} < \alpha$). Dengan demikian, model yang ditetapkan pada uji ini adalah *Fixed Effect Model*.

Uji *Langrange Multiplier* digunakan dalam menentukan penggunaan model di antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model* (Caraka & Yasin, 2017, p. 12).

Tabel 4. Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)

<i>Probability Restricted</i>	0.0000
α	0.05

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4 ditunjukkan nilai probabilitas yang dimiliki penelitian ini ialah 0.0000, lebih rendah dari nilai signifikansi sebesar 0.05 ($\text{prob} < \alpha$). Dengan demikian, model yang ditetapkan pada uji ini adalah *Random Effect Model*.

Uji *Hausman* digunakan dalam menentukan penggunaan model di antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* (Caraka & Yasin, 2017, p. 11).

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

<i>Probability Restricted</i>	0.5563
α	0.05

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 5 ditunjukkan nilai probabilitas yang dimiliki penelitian ini ialah 0.5563, lebih tinggi dari nilai signifikansi sebesar 0.05 ($\text{prob} > \alpha$). Dengan demikian, model yang ditetapkan pada uji ini adalah *Random Effect Model*.

Hasil Tahapan Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Tabel 6 terdapat *output* data di mana seluruh variabel memiliki nilai *skewness* di bawah angka 3 dan nilai *kurtosis* di bawah angka 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dari seluruh variabel telah berdistribusi secara normal dan tidak mengalami gangguan normalitas.

Berdasarkan Tabel 7 terdapat *output* data di mana seluruh variabel memiliki nilai VIF di bawah angka 10 ($\text{VIF} < 10$) dan nilai toleransi berada di atas 0.10 ($1/\text{VIF} > 0.10$). Maka,

dapat disimpulkan bahwa data setiap variabel tidak saling terikat dan telah terbebas dari permasalahan multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Kurtosis
SRI	0.5254248	2.443731
ESI	0.6486867	2.567691
CPI	0.7349611	2.587458
IOI	-0.4727088	3.447932
EOI	0.6032659	3.084079
CP	-0.5191291	2.105967
KM	2.627424	8.189814
KI	-0.1232135	1.897076

Keterangan:

SRI: *Sustainability Report Index*, ESI: *Environmental-Sensitive Industry*, CPI: *Consumer-Proximity Industry*, IOI: *Investor Oriented Industry*, EOI: *Employee Oriented Industry*, CP: *Creditor Pressure*, KM: *Kepemilikan Manajerial*, KI: *Kepemilikan Institusional*.

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
KI	9.44	0.105923
ESI	4.69	0.213404
CPI	2.11	0.474923
IOI	1.63	0.615076
KM	1.59	0.630265
CP	1.33	0.751170
EOI	1.27	0.786131
Mean VIF	4.44	

Keterangan:

SRI: *Sustainability Report Index*, ESI: *Environmental-Sensitive Industry*, CPI: *Consumer-Proximity Industry*, IOI: *Investor Oriented Industry*, EOI: *Employee Oriented Industry*, CP: *Creditor Pressure*, KM: *Kepemilikan Manajerial*, KI: *Kepemilikan Institusional*.

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

F(1, 47)	0.031
Prob>F	0.8606

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh *output* data di mana nilai Prob>F, yaitu 0,8606 lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat *output* data di mana nilai Prob>chi2, yaitu 0,6462 lebih besar dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi2(1)	0.21
Prob>chi2	0.6462

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Hasil Uji Regresi Data Panel

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Tabel 10. Hasil Uji R-Square

<i>R-Square</i>	0.6421
-----------------	--------

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 10 tampak *output* data nilai *R-Square* sebesar 0.6421. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dari seluruh variabel independen yang dimiliki penelitian ini mampu menggambarkan variabel dependen *sustainability report quality* sebesar 64.21%, sedangkan variabel dependen *sustainability report quality* lainnya sebesar 35.79% digambarkan melalui variabel maupun faktor lain di luar penelitian.

2. Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	Coef.	P>t	Hipotesis	Simpulan
Cons	0.2742279	0.000		
ESI	0.4107774	0.000	H1: +	Diterima
CPI	0.0876819	0.001	H2: +	Diterima
IOI	0.0113903	0.858	H3: +	Ditolak
EOI	0.0025239	0.751	H4: +	Ditolak
CP	0.1063549	0.018	H5: +	Diterima
KM	-0.1549926	0.562	H6: +	Ditolak
KI	0.0580063	0.482	H7: +	Ditolak

*Signifikan 5%

Keterangan: SRI: *Sustainability Report Index*, ESI: *Environmental-Sensitive Industry*, CPI: *Consumer-Proximity Industry*, IOI: *Investor Oriented Industry*, EOI: *Employee Oriented Industry*, CP: *Creditor Pressure*, KM: *Kepemilikan Manajerial*, KI: *Kepemilikan Institusional*.

Sumber: STATA 16. diolah peneliti (2023)

Pembahasan

Hasil uji regresi pada *environmental-sensitive industry* menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.000 < \text{signifikansi } 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality* dan hipotesis 1 diterima. Searah dengan teori pemangku kepentingan di mana perusahaan dinyatakan sebagai suatu entitas yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi perlu adanya hubungan antara individu atau kelompok demi pencapaian tujuan perusahaan yang saling mempengaruhi satu sama lain (Freeman, 1984). Hasil penelitian

juga didukung Rudyanto & Siregar (2018) dan Westergren & Hasselgren (2020) yang menyatakan bahwa *environmental-sensitive industry* berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut karena semakin dekat perusahaan dengan lingkungan maka semakin tinggi kualitas laporan keberlanjutan yang diungkapkan (Lulu, 2020). Namun sebaliknya, Alfaiz & Aryati (2019) menyatakan bahwa *environmental-sensitive industry* berpengaruh terhadap *sustainability report quality* karena tekanan yang diberikan pemangku kepentingan untuk perusahaan tidak memberi efek kepada pihak manajemen untuk memprioritaskan transparansi perusahaan dalam melaporkan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

Hasil uji regresi pada *consumer-proximity industry* menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.001 < \text{signifikansi } 0.05$ sehingga disimpulkan bahwa aspek konsumen berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality* dan hipotesis 2 diterima. Searah dengan teori pemangku kepentingan menurut Freeman (1984) di mana perusahaan dinyatakan sebagai suatu entitas yang tidak dapat berdiri sendiri dan perlu adanya hubungan timbal balik demi pencapaian tujuan perusahaan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil penelitian juga didukung Rudyanto & Siregar (2018) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang menyatakan bahwa *consumer-proximity industry* berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut karena tekanan yang diberikan oleh para konsumen yang merupakan pemangku kepentingan yang berasal dari eksternal memberikan stimulus dalam menentukan kebijakan terkait pengungkapan laporan keberlanjutan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Namun sebaliknya, Ramadhini et al. (2020) menyatakan bahwa *consumer-proximity industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report quality* karena perusahaan yang dekat dengan konsumen tidak dipaksa untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara luas dan konsumen di Indonesia belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap laporan keberlanjutan (Ramadhini et al., 2020).

Hasil uji regresi pada *investor-oriented industry* menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.858 > \text{signifikansi } 0.05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek investor tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality* dan hipotesis 3 ditolak. Hal ini tidak searah dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat penyebaran kepemilikan saham maka semakin terkonsentrasi kebutuhan perusahaan atas kualitas laporan keberlanjutan yang dipublikasikan perusahaan. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Rudyanto & Siregar (2018) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang menyatakan bahwa *investor-oriented industry* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut karena pemegang saham mayoritas tidak memanfaatkan haknya dalam melakukan pengawasan serta kontrol terhadap kinerja manajemen perusahaan dalam upaya pengungkapan laporan keberlanjutan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Namun sebaliknya, Nilawati et al. (2019) menyatakan bahwa *investor-oriented industry* berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Investor dianggap sebagai pemangku

kepentingan utama dan laporan keberlanjutan dirancang untuk pemangku kepentingan terutama investor.

Hasil uji regresi pada *employee-oriented industry* menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.752 >$ signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek karyawan tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality* dan hipotesis 4 ditolak. Hal ini tidak searah dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa karyawan mampu memberikan sebuah tuntutan kepada perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keberlanjutan yang berkualitas. Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Westergren & Hasselgren (2020) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang menyatakan bahwa *employee-oriented industry* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut karena semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka semakin besar *cost* yang dikeluarkan. Namun sebaliknya, Alfaiz & Aryati (2019) dan Nurumina et al. (2020) menyatakan bahwa *employee-oriented industry* berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality* karena semakin banyak karyawan yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat transparansi yang akan diminta oleh mereka.

Hasil uji regresi pada *creditor pressure* menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.018 <$ signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek lingkungan berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality* dan hipotesis 5 diterima. Searah dengan teori pemangku kepentingan di mana perusahaan saling memiliki hubungan dan kepentingan, serta tidak dapat berdiri sendiri (Freeman, 1984). Perusahaan saling membutuhkan pihak lain dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hasil penelitian juga didukung Ramadhini et al. (2020) yang menyatakan bahwa *creditor pressure* berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut karena kreditur sebagai pihak pemberi pinjaman dapat berperan dalam memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan (Ramadhini et al., 2020). Namun sebaliknya, Sriningsih & Wahyuningrum (2022) menyatakan bahwa *creditor pressure* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang tidak dapat mengalokasikan dana yang cukup untuk menerbitkan laporan keberlanjutan yang berkualitas karena harus mengalokasikan biaya guna membayar hutang yang berbasis bunga.

Hasil uji regresi pada kepemilikan manajerial menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.562 >$ signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality* dan hipotesis 6 ditolak. Hal ini tidak searah dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen akan memaksimalkan kinerjanya demi mendapatkan insentif atas hasil kerjanya (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Septiani et al. (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut karena dari sisi pihak manajemen lebih memprioritaskan laporan keuangan dengan meningkatkan kualitas laporan

keuangan saja dapat membangun citra yang baik di mata para pemangku kepentingan (Kholmi & Susadi, 2021). Namun sebaliknya, Singal & Putra (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Dengan kepemilikan saham yang dimiliki manajerial maka kinerja atas perusahaan yang dijalankan oleh manajemen akan berdampak langsung kepada mereka.

Hasil uji regresi pada kepemilikan institusional menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.482 > \text{signifikansi } 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality* dan hipotesis 7 ditolak. Hal ini tidak searah dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang besar dapat berguna mengurangi *agency cost* yang ditimbulkan karena dapat semakin memonitori agen (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Roviqoh & Khafid (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *sustainability report quality*. Hal tersebut karena pada praktiknya pihak institusi di Indonesia lebih berfokus pada tujuan jangka pendek, seperti laba perusahaan dan kurang memperhatikan seberapa pentingnya konsep keberlanjutan melalui transparansi perusahaan. Namun sebaliknya, Singal & Putra (2019) dan Aksoy et al. (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *sustainability report quality*. Tidak serta merta pada pengawasan dan kontrol, semakin tinggi kepemilikan pada institusi maka dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk terus memberikan transparansi informasi dan kebijakan terbaik pada perkembangannya.

Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melaksanakan penelitian telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah yang ditetapkan. Namun, tentunya masih terdapat kekurangan yang dialami peneliti, seperti keterbatasan sampel penelitian yang berasal dari perusahaan IDX80 yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hanya sebanyak 48 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel karena sebagian besar perusahaan IDX80 belum melaporkan praktik pengungkapan laporan keberlanjutan serta sesuai dengan kriteria yang dimiliki peneliti. Selain itu, dalam penelitian ini variabel dan pengukurannya masih berfokus terhadap apa yang dilakukan perusahaan. Setiap variabel belum memberikan gambaran secara langsung yang diukur berdasarkan keputusan masyarakat.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uji dan olah data yang dihasilkan dari perusahaan IDX80 Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 hingga 2021, dapat disimpulkan bahwa *environmental-sensitive industry*,

consumer-proximity industry, dan *creditor pressure* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *sustainability report quality*. Adapun *investor-oriented industry*, *employee-oriented industry*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainability report quality*.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi penting bagi kebermanfaatan konsep dan praktik *CSR*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan manajemen perusahaan maupun investor untuk menilai risiko dan potensi dari dilakukannya praktik *CSR*, seperti pengungkapan *sustainability report*. Hal ini juga penting bagi masyarakat untuk mencapai kesadaran global terhadap pentingnya praktik *CSR*. Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui dan memahami betapa penting untuk mendukung sebuah perusahaan yang menjalankan praktik tanggung jawab lingkungan dan masyarakatnya dengan baik. Seperti halnya dalam memutuskan untuk berinvestasi ke perusahaan. Selain itu, pemerintah dapat mengambil keputusan yang tegas untuk menjalankan dan mengevaluasi kebijakan yang ada. Perlu pengembangan standar dalam praktik *CSR*, seperti halnya pengungkapan laporan keberlanjutan dan memberikan sanksi tegas yang akan memberikan efek jera bagi pelaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat dijadikan implikasi penelitian selanjutnya agar meneliti variabel *secondary stakeholder* lain, seperti pemasok, pemerintah, hingga regulasi yang berlaku. Agar meningkatkan keberhasilan penelitian yang lebih besar juga diharapkan untuk memperluas populasi dan periode penelitian dengan harapan memberikan hasil yang lebih maksimal. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel *stakeholder pressure* yang berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai *stakeholder* dalam proksi pengukurannya.

REFERENSI

- Aksoy, M., Yilmaz, M. K., Tatoglu, E., & Basar, M. (2020). Antecedents of Corporate Sustainability Performance in Turkey: The Effects of Ownership Structure and Board Attributes on Non-financial Companies. *Journal of Cleaner Production*, 276, 124284. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124284>
- Alfaiz, D. R., & Aryati, T. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Kinerja Keuangan terhadap Kualitas Sustainability Report dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Methodika: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Basalamah, A. S., & Jermias, J. (2005). Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 7(1), 109–127.

- Caraka, R. E., & Yasin, H. (2017). *Spatial Data Panel*. Wade Group.
- Deegan, C. (2009). *Financial Accounting Theory*. North Ryde, NSW, Australia: McGraw Hill.
- Ellili, N. O. D. (2022). Impact of ESG Disclosure and Financial Reporting Quality on Investment Efficiency. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 22(5), 1094–1111. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2021-0209>
- Fernandez-Feijoo, B., Romero, S., & Ruiz, S. (2014). Effect of Stakeholders' Pressure on Transparency of Sustainability Reports within the GRI Framework. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 53–63. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1748-5>
- Fernando, S., & Lawrence, S. (2014). A Theoretical Framework for CSR Practices: Integrating Legitimacy Theory, Stakeholder Theory and Institutional Theory. *Journal of Theoretical Accounting Research*, 10(1), 149–178.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: MA Pitman.
- Guthrie, J., Petty, R., & Ricceri, F. (2006). The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 7(2), 254–271.
- Hamudiana, A., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Tekanan Stakeholder terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 226–236.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kholmi, M., & Susadi, M. N. Z. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Lu, Y., & Abeysekera, I. (2014). Stakeholders' Power, Corporate Characteristics, and Social and Environmental Disclosure: Evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 64, 426–436.
- Lulu, C. L. (2020). Stakeholder Pressure and the Quality of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology (Jaef)*, 2(1), 53–72.
- Nilawati, Y. J., Purwanti, E., & Nuryaman, F. A. (2019). The Effect of Stakeholders' Pressure and Corporate Financial Performance on Transparency of Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 225–238. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4867>
- Noerkholiq, S. M. A., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Stakeholder Engagement terhadap Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Global

- Reporting Initiative (GRI) Generasi 4 (G4). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 1361–1378.
- Nurumina, A., Setiawa, R., Ramadhaniar, M., Hazazi, F. S., & Sherlita, E. (2020). The Influence of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on Sustainability Report Quality. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 2749–2765.
- Rahayu, D. P. (2010). Eksistensi Perusahaan dalam Pelaksanaan Fungsi dan Tujuannya di Masyarakat. *Masalah-Masalah Hukum*, 39(1), 52–58.
- Rahi, A. F., Akter, R., & Johansson, J. (2022). Do Sustainability Practices Influence Financial Performance? Evidence from The Nordic Financial Industry. *Accounting Research Journal*, 35(2), 292–314. <https://doi.org/10.1108/ARJ-12-2020-0373>
- Ramadhini, A., Adhariani, D., & Djakman, C. D. (2020). The Effects of External Stakeholder Pressure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia. *DLSU Business and Economics Review*, 29(2), 29–39.
- Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26.
- Rudyanto, A., & Siregar, S. V. (2018). The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on The Sustainability Report Quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2), 233–249. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Sarhan, A. A., & Al-Najjar, B. (2022). The Influence of Corporate Governance and Shareholding Structure on Corporate Social Responsibility: The Key Role of Executive Compensation. *International Journal of Finance & Economics*. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2663>
- Sari, C. W., Sudana, I. P., Ratnadi, N. M. D., & Rasmini, N. K. (2022). Stakeholder Pressure and Environmental Performance of Manufacturing Companies on The Indonesian Stock Exchange. *Linguistics and Culture Review*, 6, 893–903. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS1.2187>
- Sellami, Y., Hlima, N. D. B., & Jarboui, A. (2019). An Empirical Investigation of Determinants of Sustainability Report Assurance in France. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 17(2), 320–342.
- Septavianty, D. A., & Fitria, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tekanan Stakeholder terhadap Kualitas Sustainability Report Melalui Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(9).
- Septiani, H., Mukhzarudfa, M., & Yudi, Y. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report pada

- Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(6), 57–67.
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 468. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i01.p30>
- Sriningsih, S., & Wahyuningrum, I. F. S. (2022). Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Owner*, 6(1), 813–827. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.680>
- Suharyani, R., Ulum, I., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder dan Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1).
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 2(4), 572–590.
- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M., & Garzoni, A. (2019). How Pressure from Stakeholders Affects Integrated Reporting Quality. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(6), 1591–1606.
- Wahidahwati, W. (2002). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Utang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 5(1), 86–102.
- Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do Environmental and Financial Performances Affect Environmental Disclosures? Evidence from Listed Companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63))
- Westergren, E., & Hasselgren, L. (2020). *Does Stakeholder Pressure Have an Effect on The Quality of The Sustainability Report?*
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196–1207. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p10>
- Yusuf, M., Hakim, L., Hendra, J., Kamar, K., Idawati, W., Winarso, E., Meiden, C., & Fahlevi, M. (2023). Blockchain Technology for Corporate Governance and IT Governance: A Financial Perspective. *International Journal of Data and Network Science*, 7(2), 927–932.